

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pelajar yang menduduki masa pendidikan formal sebelum memasuki bangku perkuliahan. Dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukkan ke dalam golongan remaja. Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Tugas perkembangan usia remaja diantaranya menjalin hubungan yang baru dengan teman sebaya perempuan maupun laki-laki, berperan secara sosial sebagai pria atau wanita, menerima kondisi yang ada, serta memanfaatkan tubuhnya secara positif, bertanggung jawab, mandiri secara emosional, mempersiapkan karir ekonomi, perkawinan, keluarga, dan mendapatkan keyakinan yang baik sebagai dasar perilaku (Hurlock, 2017).

Menurut Sarwono 2020 (E. Sari, 2022) Remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (dalam Ali & Asrori, 2016). Masa remaja merupakan periode terjadinya

pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Ali & Asrori (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

(Diananda, 2019) menyatakan bahwa psikologi meliputi cara berpikir dan pengolahan emosional dari anak-anak menuju dewasa, dan yang terakhir sosial ekonomi remaja cenderung lebih mandiri. Remaja berpeluang untuk mengalami berbagai macam masalah psikologis mulai dari masalah yang ringan hingga berat. Masalah psikologis ringan, contohnya cemas yang berlebihan, gangguan tidur, gelisah, gangguan mood, dan pola makan tidak teratur. Masalah psikologis berat, contohnya depresi, gangguan dalam belajar, percobaan bunuh diri, self harm, gangguan makan, dan penyalahgunaan zat terlarang (Triwahyuni & Eko Prasetyo, 2021).

Saat ini sering terjadi berbagai macam tingkah laku di kalangan siswa terkhusus para remaja yang berada pada masa pubertas. Sekolah bukan sekedar wadah untuk menimba ilmu-ilmu melainkan tempat mengapresiasi diri yang terkadang beberapa siswa cenderung mengekspresikannya secara negatif. Bahkan sering kali dijumpai perilaku yang agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata atau disebut dengan *bullying*.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini mengemuka dan hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah masalah perilaku *bullying*. Di samping isu-isu pendidikan lain, masalah "*bullying*" di sekolah sangat perlu mendapat perhatian khusus. *Bullying* merupakan salah satu

bentuk tindak kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah. Perilaku *Bullying* pada siswa-siswi di sekolah seperti mengejek, berkelahi, berperilaku agresif dan bersikap meremehkan terhadap siswa lain atau siswa yang lebih rendah dan lebih mudah, bisa mengakibatkan dampak negatif terhadap siswa yang menjadi korban.

*Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “*penindasan/risak*”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain. Perbuatan ini, sudah dilakukan sejak dulu bahkan di zaman sekarang perbuatan tidak menyenangkan tersebut masih banyak ditemukan khususnya di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan dan dialami oleh anak-anak. Menurut (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2020), terdapat 37.381 kasus *bullying* terjadi di Indonesia, terhitung sejak tahun 2011 sampai 2019. Sebesar 6,62% terjadi di lingkungan sekolah pada anak-anak.

Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini tindakan *bullying* dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang sering ditemukan kasus perundungan.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif seperti sopan santun, hormat kepada sesama warga sekolah dan teman terkhususnya. Disinilah seharusnya peran sekolah hadir dengan tegas untuk memberi batas-batas perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang siswa.

Hadirnya peran dari pihak sekolah bertujuan untuk menghentikan siklus perilaku perundungan, menciptakan lingkungan yang seharusnya bebas dari tindakan *bullying* dan yang terpenting adalah mengkondisikan lingkungan

yang membuat para siswa tidak akan bertindak semenamena terhadap siswa lainnya. Walaupun sudah diberi sanksi dan juga sosialisasi kepada murid-murid di sekolah, angka kasus perundungan tidak kunjung menurun (Rahmawati, 2016). Menurut Newsome & Sullivan, 2014), pelaku intimidasi atau mereka yang terlibat dalam penindasan biasanya memiliki ciri-ciri antara lain bersikap asertif, lebih kuat secara fisik, menikmati agresi, merasa aman, dan populer di kalangan anak-anak lain.

*Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan, “pengucilan”, “intimidasi”, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Wiyani, 2014). Secara umum *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga bisa kuat secara mental atau kekuasaan dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

Menurut (P. Y. Sari & Azwar, 2017) mengatakan *bullying* tergolong sebagai perilaku yang dianggap negatif atau menyimpang. Hal tersebut dikarenakan dampak serius yang ditimbulkan. Dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, hancurnya harga diri, depresi, stress serta perasaan tidak nyaman lainnya. Sedangkan korban *bullying* dengan jangka panjang dapat mengalami penderitaan secara emosional dan perilaku.

Peningkatan kasus *bullying* tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang kurang disadari berbagai pihak. Faktor-faktor tersebut meliputi dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau dari diri sendiri sang anak yaitu timbulnya hasrat seorang anak untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya terhadap orang lain. Faktor internal ini terdiri

atas beberapa hal yakni harga diri untuk dihormati, pelampiasan dendam karena pernah diposisi tersebut, kurangnya pemahaman dan pengaplikasian nilai agama. Sedangkan faktor eksternal atau dari lingkungan anak merupakan faktor yang menjadi landasan atau bisa menjadi penyebab utama anak melakukan tindak bullying. Adapun faktor eksternal ini terdiri atas beberapa hal diantaranya keluarga, teman sebaya atau sepermainan, sekolah, lingkungan masyarakat dan media massa (Isman, 2019; Oktavianto, 2017; Yuyarti, 2018).

Paparan perilaku kekerasan selama masa anak-anak dapat mempengaruhi individu hingga masa dewasa mereka. Dampak *bullying* yang dialami korban berupa timbulnya masalah fisik dan psikologis yang berkelanjutan (Wolke & Lereya, 2015). Tingginya angka kejadian *bullying* pada remaja menjadikan remaja rentan terhadap perilaku kekerasan, intimidasi, penganiayaan, pengucilan, dan penindasan (International Center for Research on Women, 2015). Perilaku *bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan. Perhatian ini tidak hanya ditujukan kepada korban namun juga untuk pelaku. Peran orang dewasa seperti orang tua ataupun guru menjadi sangat penting untuk mengawasi, mengidentifikasi, dan mengontrol tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku bullying. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya untuk mengatasi tindakan *bullying* tetapi juga memfokuskan kepada tahap preventif atau pencegahan agar kasus bullying atau perundungan dapat ditekan.

Korban bullying kemungkinan bisa menderita depresi dan memiliki rasa kurang percaya diri, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Selain itu korban *bullying* juga merasa takut dan tidak nyaman saat datang ke sekolah sehingga menyebabkan absensi anak tinggi, tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan mengalami gangguan perkembangan kesehatan mental maupun fisik dalam jangka pendek maupun panjang.

Perilaku bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau non fisik (verbal). Menurut (Kurnia, 2016), “Bullying suatu tindakan negatif yang merupakan bentuk tindakan mengintimidasi, mencemooh, mengucilkan, melukai, dan segala perbuatan lainnya”.

Menurut (Novrian, 2017), mengemukakan dampak yang timbul akibat bullying bagi peserta didik dari pelaku bullying baik bagi pelaku, serta yang menyaksikannya atau peserta didik pada umumnya antara lain: 1. Bagi pelaku bullying, mempunyai tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dengan ini memberi mereka kepribadian yang kuat kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa dan bila pelaku di diamankan tanpa campur tangan dari pihak lain maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalagunaan kekuasaan pada teman-teman mereka serta dapat melakukan tindakan yang disebut perilaku bullying. 2. Bagi korban, dampak bullying dari korban yaitu mempengaruhi konsentrasi dalam belajar di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindar karena korban selalu takut dan khawatir selain itu korban mengalami depresi dan merasa tidak bisa membantu dirinya. Sampai ada yang berpikir bunuh diri lah yang dapat menyelesaikan masalah. 3. Bagi siswa yang menonton, dampak bullying bagi siswa yang melihat bullying sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut nanti akan menjadi target berikutnya yang dibully dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa mereka hanya sekedar menyaksikan apa yang dilakukan oleh teman sebaya

Terdapat dampak negatif pada remaja korban *bullying*. Ketika seorang remaja menerima ejekan dari teman sebayanya dan mengolok-olok kedua orang tua, maka ia akan merasa tertekan dan perasaan tertekan ini akan menimbulkan emosi yang negatif, seperti marah, dendam, kesal, tertekan,

takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Dampak dari *bullying* yang berakibat pada timbulnya gangguan psikologis korban, yaitu sebesar 33,02% angka untuk kecemasan, sebesar 30,09 % angka untuk percobaan bunuh diri, dan sebesar 32,96% keinginan untuk menyendiri. Angka yg didapatkan merupakan hasil dari sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2016 (World Health Organization, 2017). Menurut catatan (KPAI, 2020) pengaduan kasus *bullying* di Indonesia menginjak pada angka 2.473 laporan serta trennya terus meningkat.

Data yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa *bullying* banyak terjadi dan biasanya terjadi di sekolah. *Bullying* ini menjadi fenomena yang banyak terjadi di kalangan remaja dan menjadi perhatian masyarakat. Tetapi sayangnya, masih banyak guru atau orang tua yang belum mengerti mengenai *bullying* serta dampak negatifnya. Bahkan *bullying* ini sendiri tidak hanya dilakukan antar remaja tetapi guru pun juga melakukan *bullying* terhadap siswanya. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat dan mampu mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun individu yang memiliki resiliensi yang rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiyah et al., 2020).

Penelitian mengungkap resiliensi mampu meminimalisir dan terbukti memiliki efek protektif terhadap kondisi stres maupun depresi terhadap lingkungan yang sulit dan penuh tekanan (Azzahra, 2017). Siswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung beresiko gagal.

Resiliensi mampu berperan sebagai kemampuan seorang individu untuk berhasil beradaptasi melalui berbagai proses terhadap tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau perkembangan positif (Motti-Stefanidi, 2019). Hasil penelitian lain mengungkap bahwa semakin tinggi kemampuan resiliensi siswa maka semakin rendah stres yang dialaminya (Azzahra, 2017).

Reivich dan Shatte (Soekidjo, 2016) mendefinisikan resiliensi sebagai berikut: "*Resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways and when adversity or trauma, that it is essential for managing the daily stress of life*" Dari definisi di atas, Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan mind-set yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang dapat menjadi lebih percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya. Menjadi lebih percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa dampak *bullying* terhadap korban *bullying* cukup bervariasi. Korban *bullying* mendapatkan dampak negatif, namun ada yang menjadi resilien. Peneliti bermaksud mendalami bagaimana korban *bullying* menjadi resilien setelah mengalami *bullying*. Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori Grotberg perlu dikaji agar siswa, orangtua dan pihak sekolah memiliki kesiapan untuk menghadapi *bullying*. Dengan memiliki kesiapan yang diperlukan, diharapkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying* dapat dicegah.

(Budiono, 2023) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengenal keadaan akademik dan memberikan tanggapan yang baik untuk mengeksplorasi menjadi peserta didik yang mampu untuk mengatasi tuntutan akademik. Mengungkapkan ada 7 aspek untuk meningkatkan resiliensi yaitu regulasi emosi mengacu pada kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan, pengendalian impuls



mengacu pada kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang, optimisme yaitu individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya, empati yaitu mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain, analisis penyebab masalah yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab - penyebab dari permasalahan individu, efikasi diri yang merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, menemukan jalan keluar dari permasalahan yaitu kemampuan seseorang individu untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk memintabantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam permasalahan baik personal maupun interpersonal atau membicarakan konflik dalam keluarga. Reivich and Shatte (dalam Asriandari, 2015)

Budiono (Budiono, 2023) mengungkapkan bahwa faktor utama untuk mengukur tingkat resiliensi yaitu *Grit*. Hal ini merupakan peran penting dalam mengurangi terjadinya resiliensi di akademik Sekolah Menengah Atas. *Grit* sering dijadikan sebagai pintu untuk meningkatkan perkembangan peserta didik di sekolah. Hal ini juga dapat dilihat pada keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan banyak tuntutan tugas dan praktikum yang ada di sekolah (Warren & Hale, 2020). Ketekunan yang ada pada diri peserta didik akan menjadi sifat yang dibawa hingga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, kesuksesan dapat dilihat bagaimana peserta didik mampu untuk menekuni sesuatu yang menjadi tujuannya (Al atassi & Salama, 2019).

Park (Park et al., 2020) menyebutkan bahwa *grit* dapat diukur melalui raport, hasil nilai tugas, praktik lapangan, dan prestasi yang diraih peserta didik. Disebutkan juga *grit* pada peserta didik yang sudah menjadi habits (kebiasaan) tidak akan berubah menjadi pemalas atau tidak memiliki

semangat juang. Namun hubungan pertemanan yang negatif, kebiasaan berteman yang tidak membangun ke arah yang positif atau tidak saling bahu membahu untuk terus belajar akan mengubah grit yang ada pada diri peserta didik perlahan-lahan menjadi rendah atau bahkan bisa hilang. Peserta didik yang memiliki kecenderungan resiliensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat ketekunan atau grit yang ada pada dirinya sudah menjadi habits (kebiasaan). Sehingga menjadikan motivasi mereka untuk terus membaik dalam menyelesaikan tuntutan ataupun kemampuan mereka dalam mengatasi permasalahan.

Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian, terutama penelitian yang dilakukan (Budiono, 2023) bahwa *grit* dan resiliensi berkorelasi yang menunjukkan derajat hubungan kuat dengan bentuk korelasi yang positif. Artinya apabila grit semakin tinggi maka semakin tinggi pula resiliensinya.

(Santrock, 2014) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial, tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

(Mallick & Kaur, 2016) mengatakan bahwa tingkat resiliensi tinggi dapat membuat seorang individu mempertahankan aspirasi dan harapan pribadi yang tinggi, memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik karena memaknai aspek positif dari pengalaman mereka, dan berkompeten secara sosial guna mengubah lingkungan yang sulit menjadi sumber motivasi bagi mereka. Sebaliknya, tingkat resiliensi rendah cenderung akan membuat seorang individu menjadi lemah dan tidak berdaya (Purnomo, 2014). Menurut (Tadesse et al., 2014) tingkat resiliensi sangat memerlukan dukungan sosial yang baik. Dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi.

Dukungan sosial menurut Sarafino (Preska & Wahyuni, 2017) adalah suatu jenis penerimaan yang ditunjukkan kepada seseorang individu atau sekelompok orang yang memberikan kesan bahwa dirinya merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Dianto (2017) Mendefinisikan siswa yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi akan mengembangkan optimisme dalam menghadapi kesulitan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan dapat beradaptasi dengan stres. (Dianto, 2017). menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi.

Dukungan sosial yang dirasakan oleh seseorang dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki. Namun jika seseorang tersebut tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani tugas-tugas akademik maka akan memiliki resiliensi rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial dari orangtua yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Irmansyah & Apriliawati (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan resiliensi pengalaman bullying.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat resiliensi pada siswa. Namun hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah dukungan dari teman sebaya, mengingat mereka sedang berada pada fase remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tua sehingga peran dari teman sebaya memiliki kontribusi dalam kehidupan remaja. Kolaborasi antara dukungan sosial orang tua dan dukungan teman sebaya dapat menentukan resiliensi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan wawancara studi pendahuluan pada variabel resiliensi di SMAN 2 Cikarang Pusat. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa di SMAN 2 Cikarang Pusat pada variabel resiliensi dari aspek regulasi emosi 7 dari 10 responden mengatakan bahwa orangtua tidak peduli dengan anaknya yang mengalami bullying disekolah, anak dijauhkan oleh teman-temannya dikarenakan sulit bersosialisasi, orang tua yang menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai bagus sehingga sang anak mengalami tekanan seperti stress, selain itu seorang anak tidak bisa mengontrol emosi marah dikarenakan sering dibully oleh teman-temannya sehingga sang anak melakukan kekerasan fisik seperti menjambak teman sebayanya.

Aspek kontrol terhadap impuls 6 dari 10 responden mengatakan bahwa sang anak tidak fokus dalam belajar di sekolah dikarenakan sering mendapatkan *bully* dari teman sebayanya hingga akhirnya mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, sang anak akan merasa semangat belajar apabila teman sebaya mengajak untuk mengerjakan tugas akademik secara bersama-sama. Aspek optimisme 6 dari 10 responden mengatakan bahwa orangtuanya suka meremehkan sang anak sehingga sang anak memiliki optimisme yang rendah, sang anak mengundurkan diri sendiri dari sekolahnya karna tidak sanggup mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman sebayanya. Aspek kemampuan menganalisis masalah 8 dari 10 responden mengatakan bahwa dirinya sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat pernah dituduh oleh teman sebayanya menyontek saat UTS, mengambil uang amal di mushola lingkungan sekolah, dituduh mengambil handphone oleh teman sebayanya. Aspek efikasi diri 8 dari 10 responden mengalami sulit dalam memecahkan permasalahan didalam sekolah seperti sulit mengerjakan tugasnya sendiri dan harus membutuhkan bantuan teman, merasakan malas dalam mengerjakan tugas. Aspek pencapaian 7 dari 10 responden mengatakan sulit mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran.

Pada variabel *grit* dari aspek konsistensi minat 8 dari 10 responden mengalami penurunan nilai akibat siswa korban bullying ia merasa tidak percaya diri, tidak semangat belajar yg membuat sekolah menjadi

terbengkalai, tetapi lebih aktif saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, adanya rasa minder, ingin pindah sekolah, ingin keluar sekolah, tidak nyaman, tidak bersemangat dan bingung bagaimana cara menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Aspek ketekunan usaha 7 dari 10 responden mengatakan bahwa sulit mengerjakan serta menyelesaikan tugas sekolahnya dikarenakan tidak sering hadir di jam pelajaran karena ia merasa takut adanya rasa trauma ketika diperlakukan semasa waktu dibully yg membuat siswa korban bullying tersebut tidak paham sehingga ai tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran disekolahnya.

Pada variabel dukungan emosional dari aspek dukunga emosional 10 responden mengatakan bahwa orang tua nya tidak peduli terhadap anaknya sehingga anak tersebut lebih dekat dengan neneknya dan orang tua dari temannya, orang tua tidak pernah mendukung hobby anaknya. Aspek dukungan instrumental 9 dari 10 responden mengatakan bahwa orang tua yang tidak memiliki waktu luang untuk anaknya, orang tua sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah, sang anak jarang berkomunikasi dengan orang tua nya dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja.

Aspek dukungan informasi 7 dari 10 responden mengatakan orang tua nya jarang memberikan nasehat kepada anaknya sehingga sang anak lebih suka memminta nasehat dari orang lain seperti orang tua dari teman sebayanya, anak tidak terbuka kepada orang tuanya. Aspek dukungan penghargaan 9 dari 10 responden mengatakan bahwa orang tuanya sering membandingkan anaknya dengan orang lain dikarenakan anaknya sering mendapatkan nilai dibawah KKM sedangkan temannya tidak, orang tua suka memberikan pujian ketika anaknya mendapatkan penghargaan, orang tua tidak memberikan kebebasan terhadap pilihan anaknya, ketika orang tuanya memberitahu bahwa teman sebayanya membawa dampak yang buruk namun sang anak tidak ingin mendengarkan nasihat orangtua meskipun ia tahu orangtuanya tahu mengenai teamnnya tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *grit* dan dukungan sosial orang tua terhadap resiliensi dimana dalam hal ini diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahuinya melalui pelaksanaan penelitian dengan berjudul **“Grit dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Resiliensi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *grit*, dukungan sosial orangtua dan resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat?
2. Apakah ada hubungan *grit* dengan resiliensi pada siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat?
3. Apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat?
4. Apakah ada pengaruh *grit* dan dukungan sosial orangtua terhadap resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran *grit*, dukungan sosial orangtua dan resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat.
2. Mengetahui hubungan *grit* dengan resiliensi pada siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat.
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat.
4. Mengetahui pengaruh *grit* dan dukungan sosial orangtua terhadap resiliensi siswa dengan pengalaman bullying di SMAN 2 Cikarang Pusat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dibidang psikologi dan dapat menjadi sumbangsih serta menadi acuan bagi penelitian di masa yang akan datang dan mamapu membuktikan adanya keterkaitan antara variabel.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi bagi pembaca terkhusus untuk mahasiswa psikologi dan dapat dijadikan referensi penelitian selajutnya.

- b. Bagi Mahasiswa atau Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang pengaruh grit terhadap dukungan sosial orangtua dan resiliensi.

- c. Bagi Guru dan Orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk dapat mengetahui pengaruh *Grit* terhadap dukungan sosial orangtua dan resiliensi pada Siswa.